

PENERAPAN KURKULUM DARURAT UNTUK PENGEMBANGAN MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK PADA SISWA SMA X JAKARTA

IMPLEMENTATION OF THE EMERGENCY CURRICULUM FOR THE DEVELOPMENT OF ACADEMIC ACHIEVEMENT MOTIVATION ON STUDENTS OF SMA X JAKARTA

Agoes Dariyo¹, Rita Sulastini², Sri Handayani³

¹Universitas Islam Nusantara Bandung & Universitas Tarumanagara Jakarta

^{2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung

¹agoesd@fpsi.untar.ac.id, ²hanny2011pls@gmail.com, ³ritasulastini60@gmail.com

Abstrak : Penelitian mengenai kurikulum darurat dalam pendidikan masih tetap relevan dengan kondisi pandemic covid 19 saat ini. Penelitian ini hendak mengkaji mengenai penerapan kurikulum darurat dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi dan prestasi belajar pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner yaitu kuesioner kurikulum darurat, dan motivasi berprestasi. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan melihat data dokumentasi dari nilai rapor. Kedua alat ukur kuesioner diuji coba (try out) dan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Adapun jumlah partisipan (subjek) yang terlibat dalam penelitian sebanyak 43 orang. Teknik analisis data dengan teknik uji korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran penerapan kurikulum darurat terhadap pengembangan motivasi berprestasi pada peserta didik. Namun demikian, tidak ditemukan hubungan antara penerapan kurikulum darurat dengan prestasi belajar. Tidak ditemukan hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar.

Kata Kunci : *kurikulum darurat, motivasi berprestasi, prestasi belajar*

Abstract : Research on the emergency curriculum in education is still relevant to the current state of the COVID-19 pandemic. This study aims to examine the implementation of the emergency curriculum in relation to achievement motivation and learning achievement in high school students. This study uses a quantitative approach. Collecting data by distributing questionnaires, namely the emergency curriculum questionnaire, and achievement motivation. In addition, data collection is also done by looking at the documentation data from the report card scores. Both questionnaires were tested (try out) and have met the validity and reliability tests. The number of participants (subjects) involved in the study were 43 people. The data analysis technique is a simple correlation and regression test technique. The results of the study indicate that there is a role for implementing the emergency curriculum on the development of achievement motivation in students. However, no relationship was found between the implementation of the emergency curriculum and learning achievement. There is no relationship between achievement motivation and learning achievement.

Keywords : *emergency curriculum, achievement motivation, learning achievement*

A. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim menyampaikan kebijakan terkait dengan penerapan kurikulum darurat dalam lingkungan satuan pendidikan. Penerapan kurikulum darurat sebagai langkah praktis yang disarankan oleh pemerintah untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan bagaimana satuan pendidikan tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam situasi pandemic covid 19. Selanjutnya, keputusan 4 menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri (2020) bersama-sama mengambil kebijakan untuk memberi panduan bagaimana mengelola pembelajaran selama masa pandemic covid 19. Karena itu, upaya praktis kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang dikenal dengan istilah pembelajaran daring (online learning) (Waspo, 2020; Jusuf, Ibrahim & Suparman, 2021).

Kurikulum darurat, sejatinya, kurikulum yang masih mengacu standar pendidikan nasional. Kurikulum tersebut kurikulum yang diberlakukan secara nasional (Permendikbud No 20 Tahun 2020). Hanya saja teknis pelaksanaan kurikulum menyesuaikan situasi dan kondisi darurat yang dihadapi oleh negara. Situasi dan kondisi darurat ditentukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Seperti situasi darurat pandemic covid 19 yang dihadapi oleh negara Indonesia, bahkan dihadapi pula oleh seluruh negara di dunia. Indonesia sendiri mengalami pandemic covid 19 mulai bulan Maret 2020 (Keppres No. 12 Tahun 2020) dan hingga penelitian ini dikerjakan / diselesaikan, situasi darurat masih berlangsung dan dihadapi Indonesia. Hal tersebut mendorong pemerintah menginstruksikan agar setiap satuan pendidikan tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum darurat.

Penerapan kurikulum darurat diharapkan dapat mendorong semangat belajar peserta didik selama masa pandemic covid 19 (Rohman, 2015). Para guru yang menerapkan kurikulum darurat senantiasa mengacu kebijakan pemerintah. Mereka pun

melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Para peserta didik pun menyesuaikan ketentuan pelaksanaan teknis dalam kegiatan pembelajaran. Mau tak mau mereka mengikuti kegiatan pembelajaran daring, sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik dengan menggunakan jaringan internet (Salsabila & . Cara ini harus ditempuh oleh satuan pendidikan dengan tujuan untuk mencegah (mengurangi) penularan virus corona. Guru maupun peserta didik terhindar dari penularan virus tersebut, sehingga dapat menyelamatkan semua pihak.

Awal mulanya banyak keluh kesah yang dikemukakan oleh pihak guru, orangtua maupun peserta didik bahwa pembelajaran secara daring dianggap tidak efektif. Para guru yang belum terbiasa menggunakan jaringan internet, merasa berkeberatan karena mereka harus belajar dari nol (awal) pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran. Demikian, para peserta didik pun belum mampu untuk menyesuaikan diri untuk mengikuti pembelajaran daring. Kedua pihak baik guru maupun peserta didik terbiasa untuk belajar tatap muka secara langsung di sekolah. Dengan adanya situasi darurat akibat pandemic covid 19 tersebut, maka mereka dipaksa oleh keadaan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran secara daring (Keputusan 4 Menteri: Mendikbud, Menag, Menkes & Mendagri., 2020). Karena semua pihak masih proses penyesuaian dengan situasi darurat, maka dampaknya dirasakan oleh pihak guru maupun peserta didik.

Salah satu dampak nyata penerapan kurikulum darurat di awal-awal masa pandemic covid 19 adalah turunnya semangat belajar di kalangan peserta didik. Akibat selanjutnya adalah prestasi belajar mereka juga turun. Namun sejalan dengan perjalanan waktu, para guru dan peserta didik sudah mulai mampu untuk menyesuaikan diri. Guru mulai belajar memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik. Akhirnya, para guru pun telah terbiasa dan terampil memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran daring (Indarti, Prayitno, & Tarmoko, 2016). Demikian pula, para peserta didik mudah menyesuaikan dan kini sudah

terbiasa mengikuti pembelajaran daring. Dengan demikian, mereka pun mampu menumbuhkan semangat belajar untuk mencapai prestasi belajar di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kurikulum darurat berperan penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi, apakah penerapan kurikulum darurat berperan untuk pencapaian prestasi belajar, apakah motivasi berprestasi berperan untuk pencapaian prestasi belajar.

Kurikulum darurat

Secara umum yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum darurat ialah kurikulum yang dirancang dan dibuat secara khusus untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan ketika menghadapi situasi khusus seperti pandemic covid 19. Situasi khusus adalah situasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah (Keppres No. 11 Tahun 2020).

Pemerintah Republik Indonesia menyadari bahwa kegiatan belajar-mengajar tetap harus berjalan sebagaimana mestinya, meskipun seluruh wilayah Indonesia menghadapi situasi yang sulit (Kepres No. 11 Tahun 2020). Seluruh peserta didik tetap harus memperoleh hak pendidikan demi mempersiapkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Mereka adalah generasi penerus kehidupan bangsa. Bekal pengetahuan, ketrampilan maupun keahlian tetap harus mereka kuasai dengan baik. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang telah terorganisir secara sistematis dan terstruktur dibawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Karena itu, pemerintah memastikan bahwa keberlangsungan kegiatan pendidikan harus dapat dirasakan oleh setiap peserta didik.

Penerapan praktis dari kurikulum darurat adalah penerapan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara daring (on line learning atau electronic learning).

Pembelajaran secara on line dilakukan jarak jauh yaitu guru dengan murid atau dosen - mahasiswa (peserta didik) tidak bertemu secara fisik, namun melalui pertemuan virtual (Jusuf, Ibrahim & Suparman, 2021). Guru dan murid (dosen-mahasiswa) tidak datang ke lokasi sekolah, namun mereka memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kelangsungan belajar mengajar. Adapun muatan isi kurikulum tetap harus disampaikan oleh guru kepada murid agar murid menguasai disiplin ilmu dan memiliki kompetensi akademik. Tentu saja penerapan kurikulum disederhanakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi covid 19. Artinya para guru tetap bersungguh-sungguh mengajar, mendidik dan mentransfer ilmu kepada murid, namun waktu kegiatan belajar-mengajar dibuat lebih pendek (singkat) jika dibandingkan dengan kegiatan belajar-mengajar dalam situasi normal (tidak masa pandemic covid 19).

Kurikulum darurat menjadi solusi praktis untuk mengatasi situasi krusial dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua peserta didik termasuk orangtua murid. Orangtua dari peserta didik juga dapat merasa lega dan bahagia karena anak-anaknya memiliki kegiatan yang terarah dan terstruktur sesuai dengan program pendidikan berskala nasional. Orangtua merasa yakin bahwa anak-anaknya yang masih berstatus sebagai pelajar benar-benar mendapatkan hak pendidikan yang telah diatur dalam undang-undang dasar 1945. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Meskipun situasi krusial selama masa pandemic covid 19 belum berakhir, maka jaminan memperoleh hak pendidikan dapat dirasakan oleh semua peserta didik tanpa kecuali.

Kurikulum darurat diterapkan di seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK) dan pendidikan tinggi (Universitas, Institut, Akademi, Sekolah Tinggi) (Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020; Surat Mendikbud 46962/MPK.A/HK/2020). Karena itu, semua guru (dosen) maupun peserta didik (murid, mahasiswa) saling bekerjasama untuk mencapai kelancaran

kegiatan belajar-mengajar. Para guru mempersiapkan silabus (rencana pembelajaran semester / tahunan), materi pelajaran (pengajaran), serta menerapkan selama berlangsungnya pembelajaran secara daring (Marasmita, 2019; Waspodo, 2020). Demikian pula, peserta didik merespon secara positif terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka perlu bersikap antusias, fokus dan mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh guru-gurunya.

Motivasi Berprestasi Akademik

Motivasi berprestasi akademik ialah dorongan setiap individu untuk dapat mencapai prestasi akademik yang terbaik. Dorongan untuk mencapai prestasi dapat diwujudkan oleh individu, jika ia memiliki kesadaran, niat, dan minat dalam belajar (Schunk, 1995; Haryani & Tairas, 2014; Sugiyanto, tanpa tahun). Dorongan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal ialah faktor yang dipengaruhi oleh faktor di luar individu. Setingkali reward hadiah, penghargaan materi, pujian dapat menjadi faktor eksternal. Faktor eksternal juga dapat berasal dari dukungan sosial seperti teman, keluarga maupun orangtua (Haryani & Tairas, 2014). Demikian pula, faktor internal dapat tumbuh dari kesadaran diri-sendiri, minat, atau kemauan kuat karena kebutuhan akan ilmu yang dipelajarinya. Dari kedua faktor tersebut, maka faktor internal akan dapat menjadi faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan seseorang mencapai prestasi akademik.

Namun demikian, faktor eksternal dapat dijadikan sebagai pemicu yang menarik minat bagi peserta didik. Peserta didik, awal mulanya, merasa terdorong mencapai prestasi karena mereka menginginkan hadiah (reward) yang disediakan oleh guru (orangtua). Namun lama-kelamaan, muncul kesadaran sendiri bahwa hadiah (reward) itu adalah bonus saja, bukan sebagai tujuan belajar. Mendapat reward (hadiah) atau tidak mendapat hadiah; bukan tujuan dari kegiatan belajar. Namun yang terpenting adalah bagaimana setiap peserta didik mengembangkan kesadaran dan menyenangkan kegiatan untuk belajar. Karena

kegiatan belajar itu telah menyediakan reward terbesar dan menjadi bekal untuk menghadapi masa depannya yaitu reward berupa gelar akademik (kesarjanaan). Gelar kesarjanaan adalah reward terbesar yang menjadi modal dan bekal untuk mengembangkan karir di masyarakat.

McClelland (dalam Rohman, 2015) telah mempelopori konsep teori motivasi berprestasi sebagai motivasi individual yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertinggi melampaui prestasi sendiri di masa lalu maupun melampaui prestasi orang lain. Jika seseorang mencapai prestasi yang lebih baik dari prestasi sebelumnya, maka ia menjadikan prestasi diri-sendiri yang dicapai di masa lalu sebagai titik pijak untuk pencapaian yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini berarti seseorang dapat melakukan evaluasi dan penilaian sendiri atas prestasi sebelumnya. Jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki seperti sikap kerja, gaya belajar, perasaan, maupun tindakan sebelumnya; maka ia segera dapat melakukan perbaikan. Namun demikian, pencapaian prestasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan pencapaian prestasi orang lain. Kegiatan pencapaian prestasi tersebut bersifat kompetitif, artinya orang lain sebagai kompetitor (pesaing) yang dapat memacu bagi diri-sendiri untuk mengungguli dan mencapai prestasi yang lebih baik dari kompetitor tersebut (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell, 1953).

Terkait dengan kompetitor tersebut, maka dapat dikemukakan 2 tipe kepribadian yang menjadi pemicu seorang peserta didik dalam mengembangkan motivasi berprestasi akademik yaitu tipe A dan tipe B (Kanten, Gümüştekin & Kanten 2017). Tipe A ialah kepribadian yang ditandai dengan keinginan (kesadaran) untuk berjuang keras mencapai prestasi setinggi-tingginya. Tipe A adalah tipe orang yang sangat menikmati (menyenangi) tantangan, kompetisi atau persaingan demi mewujudkan prestasi terbaik. Tipe A adalah tipe yang menyukai target terbaik (tertinggi) dan sebisa mungkin melampaui prestasi orang lain atau prestasi sendiri di masa lalu. Sebaliknya, tipe B adalah tipe kepribadian

yang tidak terlalu memusingkan hal-hal yang kompetitif, perasingan atau ingin memenangkan sebuah perlombaan. Menang atau tidak menang dalam sebuah kompetisi bukanlah tujuan untuk berprestasi, namun yang terpenting adalah esensi dari kegiatan itu sendiri sebagai kegiatan yang dijalani sebagaimana harus dijalani karena kegiatan itu memberikan makna dalam hidupnya. Buat apa berprestasi tinggi, jika ia tidak menikmati (menghayati) kegiatan berprestasi sebagai bagian kehidupan yang harus dijalani sebagai seorang manusia selama hidup di bumi.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah pencapaian yang telah diraih oleh seorang peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran pada mata pelajaran tertentu (Averoes, 2011; Shahzadi & Ahmad, 2011). Prestasi belajar sebagai hasil akhir dari kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dengan skor, angka atau huruf tertentu sesuai dengan ketentuan pada lembaga pendidikan penyelenggara kegiatan pembelajaran tersebut (Pratama & Falah, 2021). Seorang peserta didik yang telah menyelesaikan berbagai tugas seperti tugas individu, tugas kelompok, ujian-ujian sesuai dengan ketentuan (aturan) tertentu, maka ia akan memperoleh penilaian berupa skor angka, atau huruf tertentu. Dalam hal ini, guru atau dosen lah yang berperan penting memberikan penilaian tersebut.

Setiap akhir kegiatan pembelajaran, pada umumnya, setiap peserta didik menghadapi ujian (test, examination) untuk mengukur tingkat pemahaman, pengetahuan atau kompetensi subjek pelajaran tertentu (Irfan & Khan, 2012). Namun ujian tersebut adalah sebagai salah satu bagian dari rangkaian kegiatan tugas-tugas yang dibebankan oleh guru atau dosen dan harus dikerjakan oleh peserta didik. Ujian sebagai langkah praktis seorang guru / dosen untuk mengevaluasi atau mengetahui apakah kegiatan pengajaran yang dilakukan selama waktu tertentu (misal: satu semester) benar-benar dipahami, ditangkap dan dikuasai peserta didik. Jika pencapaian prestasi belajar peserta didik cukup baik dengan skor angka

yang tinggi, maka seorang guru/dosen dapat memahami bahwa para peserta didik benar-benar menguasai materi pembelajaran dengan baik. Namun, jika prestasi belajar para peserta didik dengan skor rendah, maka hal ini mengindikasikan kegiatan pembelajaran belum efektif dan perlu ada perbaikan di masa mendatang. Jadi betapa pentingnya, prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan atau kegagalan para guru dalam mengajar, mendidik atau membimbing peserta didik.

Prestasi belajar menjadi acuan penting bagi peserta didik dalam hal kemampuan kognitif mereka, apakah mereka mampu atau tidak mampu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru/dosen. Peserta didik yang berkemampuan kognitif yang tinggi, tentu diharapkan mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Demikian pula, prestasi belajar bisa menjadi penilaian terhadap para peserta didik apakah mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau rendah. Jika mereka memiliki prestasi belajar yang baik (tinggi), bisa mengindikasikan bahwa mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kurikulum darurat telah dilakukan oleh berbagai ahli pendidikan (Sanjaya dan Rastini, 2021). Sanjaya dan Rastini mengkaji kurikulum darurat sebagai upaya untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap warga negara dalam konteks pandemic covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi literatur. Hasilnya ditemukan bahwa penerapan kurikulum darurat memang sebagai upaya konkrit pemerintah untuk memenuhi hak pendidikan bagi warga negara.

Penelitian Rahmawati (2021) menyatakan bahwa kurikulum darurat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa SMP di Bojonegoro Jawa Timur. Dengan teknik analisis data yaitu uji statistik ditemukan bahwa penerapan kurikulum darurat mampu mencapai angka ketuntasan belajar bagi siswa SMP. Ini artinya penerapan kurikulum darurat dapat

membantu siswa untuk mencapai prestasi belajarnya dengan baik.

Adapun penelitian saat ini adalah penelitian penerapan kurikulum darurat untuk pengembangan motivasi berprestasi akademik pada siswa SMA X di Jakarta. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data dengan uji statistik yaitu uji korelasi dan regresi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum darurat dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi dan prestasi belajar pada SMA X di Jakarta. Kriteria subjek penelitian adalah siswa kelas 12 yang aktif terdaftar di SMA X dengan usia 17-18 tahun., laki-laki dan perempuan, tidak membedakan agama, suku bangsa, atau budaya tertentu. Penelitian dilakukan di SMA X Jakarta, sebuah sekolah swasta yang terakreditasi unggul (A) dan dilakukan pada bulan Oktober 2021.

Teknik pengambilan data dengan penyebaran kuesioner yaitu kuesioner kurikulum darurat, dan motivasi berprestasi. Caranya dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk gform (google form). Gform ialah sebuah teknik pembuatan kuesioner dengan memanfaatkan aplikasi yang telah disediakan oleh google. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, ke-2 alat ukur tersebut perlu dilakukan uji validasi dan reliabilitasnya. Setelah itu, alat ukur yang valid dan reliabel dapat dipergunakan untuk pengambilan data. Sementara itu, data prestasi belajar diperoleh melalui catatan rapor siswa.

Analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Sebelumnya, perlu dilakukan uji asumsi data yaitu menguji normalitas dan linearitas. Adapun analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur

No	Alat Ukur	Jumlah item	Validitas	Reliabilitas Alpha Chronbach	Keterangan
1	Kurikulum darurat	5	.337 -.667	.778	Valid dan reliabel
2	Motivasi berprestasi	5	.449 -.826	.859	Valid dan reliabel

Dari tabel 1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa kedua alat ukur baik kurikulum darurat dan motivasi berprestasi telah memenuhi validitas dan reliabilitas. Artinya alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang diukur dalam penelitian ini. Demikian pula, alat ukur tersebut memiliki konsistensi yang cukup baik.

Tabel 2. Uji asumsi normalitas

Variabel	Asymp Sign (two tails)	Keterangan
1 Kurikulum darurat	.144	P > .05 Distribusi Normal
2 Motivasi berprestasi	.325	P > .05 Distribusi Normal
3 Prestasi Belajar Mat	.000	P < .05 Distribusi Tidak Normal

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa ke-2 variabel (kurikulum darurat, motivasi berprestasi) tergolong berdistribusi normal, namun variabel prestasi belajar matematika tergolong tidak normal (Tabel 2).

Tabel 3. Uji linearitas

No	Linearitas variabel	Sign	P > .05	Distribusi Normal
1	Kurikulum Darurat - Motivasi berprestasi	.828	P > .05	Linear

Tabel 4. Uji analisis data dengan korelasi dan regresi

Variabel	r			R ²
	1	2	3	
1 Kurikulum darurat	1			
2 Motivasi prestasi	.336*	1		.116
3 Prestasi Belajar	.096	.036	1	.-

P = .05, p = .028, p < .05

Hasil analisis korelasi dapat ditemukan bahwa ada hubungan antara penerapan kurikulum darurat dengan motivasi berprestasi pada peserta didik ($r = .336, p = .05, p < .05$). Namun tidak ada hubungan antara penerapan kurikulum darurat dengan prestasi belajar peserta didik ($r = .096, p > .05$), selain itu juga tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar ($r = .36, p > .05$).

Sementara itu, melalui uji regresi linear ditemukan bahwa terdapat peran kurikulum darurat terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 11,6% ($r^2 = .116, t = 2282$).

Dalam hal ini berarti masih ada sebesar 88,4 % yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum darurat memiliki peran penting terhadap pengembangan motivasi berprestasi pada peserta didik. Kurikulum, pada hakikatnya, sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Mereka belajar sesuai dengan arahan, intruksi maupun kegiatan yang tercantum dalam sebuah kurikulum. Dengan demikian, para peserta didik belajar mempelajari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang diajarkan oleh para guru. Hasil ini mendukung hasil penelitian Fitriyani, Fauzi, & Sari, (2020) yang menyatakan bahwa para peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang baik (tinggi) meskipun mereka menghadapi situasi pandemic covid 19. Situasi darurat tidak menyurutkan mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena mereka telah mengembangkan motivasi belajar di dalam diri mereka. Situasi yang baik maupun situasi yang buruk tidak membuat mereka turun semangat belajarnya. Mereka justru merasakan bahwa situasi darurat justru memacu untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Penerapan kurikulum darurat, pada dasarnya, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk dapat melakukan regulasi dari dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki kemandirian untuk belajar menguasai materi pelajaran dengan baik. Ada kesadaran diri bahwa belajar itu sebuah kebutuhan yang berguna untuk mempersiapkan diri bagi masa depannya. Mereka sadar bahwa belajar merupakan gaya hidup yang harus dilakukan setiap hari. Mereka sadar bahwa masa depan yang lebih baik akan dicapai dan terwujud dalam hidupnya, jika mereka mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Caranya mereka mengembangkan gaya belajar secara mandiri (Pratama & Fallah, 2021). Hal ini dilakukan oleh mereka karena mereka memiliki kemampuan meregulasi atas kehidupannya

dengan baik (McClelland at al, 2018; Muijs & Bhokove, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum darurat tidak memiliki peran untuk menghantarkan peserta didik mencapai prestasi belajar dengan baik. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Afia (2008) dan Gusnanto (2013) menyatakan penerapan sebuah kurikulum akan dapat membantu para peserta didik memahami tujuan pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk mencapai prestasi belajar dengan baik pula. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk mengkomunikasikan tujuan dan manfaat pembelajaran melalui penerapan kurikulum darurat. Para peserta didik dapat memahami ke arah mana seorang guru mengajar, membimbing dan membina peserta didik dalam upaya menguasai ketrampilan akademik. Salsabila dan Puspitasari (2020) menemukan bahwa kurikulum berperan penting bagi para peserta didik dalam upaya mencapai prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak ditemukannya penerapan kurikulum darurat terhadap pencapaian prestasi belajar bisa dipahami. Karena pada dasarnya prestasi belajar erat kaitannya dengan kecerdasan IQ, kecerdasan emosi, minat, atau bakat peserta didik (Mukaromah, 2017). Sementara itu, kurikulum sebagai rencana maupun aktivitas pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Karena itu, bisa dipahami tidak adanya hubungan penerapan kurikulum darurat dengan prestasi belajar.

Pada umumnya, bahwa penerapan kurikulum darurat dilakukan oleh setiap satuan pendidikan atas dasar peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2020 (Kepmendikbud RI No. 719/P/2020). Pemerintah pusat dan daerah bersama-sama dapat memutuskan situasi tertentu sebagai situasi yang bersifat darurat, misalnya munculnya bencana atau kondisi pandemic covid 19. Dalam situasi darurat tersebut, pemerintah mengambil kebijakan untuk menerapkan kurikulum darurat dalam

melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di setiap sekolah. Pada umumnya, penerapan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (*e-learning*), bukan tatap muka secara langsung, dengan tujuan untuk mencegah penularan virus corona. Menurut Putriana dan Noor (2021) bahwa pembelajaran daring tidak akan menurunkan semangat belajar bagi para peserta didik. Mereka tetap memiliki motivasi belajar yang baik selama pembelajaran daring. Bahkan mereka tetap mampu meraih prestasi belajar yang baik pula, meskipun mereka belajar secara daring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian prestasi belajar pada peserta didik. Hal ini tidak sejalan dengan hasil-hasil penelitian para ahli lain seperti Setyowati (2007), Averoes (2011). Lismayana (2019). Para peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi adalah mereka yang memiliki kesadaran diri untuk menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya. Mereka mampu menyimpan dan menguasai berbagai konsep teori yang dipelajari dengan serius, sehingga mereka mampu menyelesaikan setiap tugas, pekerjaan maupun ujian-ujian yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, mereka mampu meraih prestasi belajar dengan baik pula.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penerapan kurikulum darurat mampu menumbuh-kembangkan motivasi berprestasi akademik bagi mahasiswa, namun penerapan kurikulum darurat tidak berperan dalam upaya mencapai prestasi akademik terbaik pada siswa SMA di Jakarta. Selain itu, motivasi berprestasi tidak berperan untuk pencapaian prestasi belajar siswa SMA di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Afia, N. (2008). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri Kandangan Kediri.

- Skripsi. Fakultas Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
- Averoes, M. (2011). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, Jurnal Kependidikan* 6 (2).165-175.
doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.
- Gusnanto, H. A. (2013). Pelaksanaan kurikulum dalam peningkatan prestasi siswa. Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Haryani, R & Tairas, M.M.W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi pada keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (1), 30-36.
- Indarti, Prayitno, W. & Tarmoko, A. H. (2016). Pemanfaatan Internet untuk pembelajaran Internet Modul Guru Belajar. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Jusuf, H., Nurdin Ibrahim, & Atwi Suparman. (2021). Development of Virtual Learning Environment Using Canvas To Facilitate Online Learning. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 153-167.

- <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.22240>.
- Kanten, P., Gümüştekin, & Kanten, S. (2017). Exploring the Role of A, B, C and D Personality Types on Individuals Work-Related Behaviors and Health Problems: A Theoretical Model. *International Journal of Business and Management Invention*, 6 (7), 29-37. www.ijbmi.org.
- Keppres No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19
- Keppres No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
- Lismayana (2019). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowell, E. L. (1953). *The achievement motive*. New York: Appleton Century-Crofts.
- McClelland, M, et al (2018). Self-regulation. In N. Halfon et al. (eds.). *Human development and Family Science. Handbook of life Course Health Development*. DOI 10.1007/978-3-319-47143-3_12
- Mukaromah, N. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mata pelajaran agama Islam Siswa SMK Gajah Mada Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Marasmita, D. (2019). Pengembangan media pembelajaran e-learning berbasis google classroom untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas x di SMA Negeri 1 Nogosari. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muijs, D & Bhokeve, C. (2020). *Metacognition and Self-Regulation: Evidence Reviews*. England: University of Southantom.
- Putriana, C & Noor, L. M (2019). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar.
- Sanjaya, Bangkit dan Rastini, . Implementasi kurikulum darurat di masa pandemi covid 19 dalam upaya pemenuhan hak pendidikan. *Jurnal of Indonesia Law (JIL)*, 1 (2) (2021), 161-171. Website: <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jil/index> .
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137.
- Setyowati (2007). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas vii SMP N 13 Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Shahzadi, E & Zahoor Ahmad, Z. (2011). Study of academic performance of university student. *Proceeding of 8th International Conference on Recent Advances in Statistic*, 255-268.
- Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid 19 pada satuan pendidikan.
- Surat Mendikbud 46962/MPK.A/HK/2020 tentang ,tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan virus covid 19 di perguruan tinggi.

Sugiyanto (tanpa tahun). Pentingnya motivasi berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademik siswa. Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sugiyanto-mpd.pentingnya-motivasi-berprestasi-dalam-mencapai-keberhasilan-akademik-siswa.pdf> (uny.ac.id).

Waspodo, M. (2020). Pembelajaran daring selama masa pandemic covid 19. Jakarta: Puslitjak, Puslitbang dan Perbukuan, Kemendikbud RI, 2020.